

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keragaman budaya dan tradisi yang sangat menarik dan unik sehingga tidak heran Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Budaya adalah cara atau kebiasaan hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diturunkan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Budaya ini memiliki kekuatan untuk menjadi sarana atau alat bagi masyarakat Indonesia untuk belajar tentang sejarah masa lalu. Berdasarkan UU No. 5 tahun 2017 Pasal 1 (1 dan 2) mengatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat, Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Tradisi atau kebudayaan yang telah membudaya akan menjadi sumber, watak dan karakter seseorang atau kelompok masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan dan adat masing-masing karena manusia dan budaya tidak dapat di pisahkan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa. Dengan dihuni berbagai keberagaman suku bangsa, golongan, dan lapisan sosial. Keanekaragaman suku bangsa, golongan dan lapisan sosial di dalam kehidupannya pasti ada perbedaan yang menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan tersendiri. Kebudayaan merupakan ciri khas Suku Bangsa di Indonesia, tidak dapat dipungkiri baik disebabkan karena pulaunya yang banyak, maupun karena pengalaman dan perkembangan sejarah berbagai Suku Bangsa itu. Keanekaragaman ini merupakan tantangan bagi berbagai suku bangsa ini untuk menjawabnya agar menjadi bangsa yang satu, utuh dengan segala aspeknya yaitu bangsa Indonesia.

Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun dan masih berlaku di masyarakat tertentu (Putra & Ratmanto, 2019).

Kebudayaan Indonesia yang makin kuat dan berkembang di masyarakat sangat diharapkan, terutama untuk menunjukkan identitas suatu suku dan ras masyarakat dan mendukung terwujudnya peradaban Indonesia atau dapat dinamakan peradaban Pancasila. Keterikatan budaya dengan masyarakat yang tidak mungkin untuk dipisahkan dengan lingkungannya menjadikan bangsa Indonesia makin kuat dan mampu memberikan kontribusi kepada umat manusia, sebab budaya dan masyarakat merupakan satu kesatuan dalam aspek kehidupan sosial budaya. Selain suatu itu nilai juga merupakan kemampuan yang dipercayai pada pada suatu objek yang memuaskan dan menjadi bagian dari manusia, Jadi nilai dapat dikatakan sebagai suatu sifat atau watak yang melekat pada suatu benda atau objek tertentu.

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak lepas dari adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok. Partisipasi dalam masyarakat pada dasarnya menjadikan manusia saling membutuhkan dan tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya Kerjasama berupa bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan (Fitria dkk., 2022).

Gotong royong merupakan budaya yang telah ada sejak dahulu dan merupakan warisan budaya secara turun temurun. Gotong royong

merupakan bentuk kerjasama sekelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan yang positif secara musyawarah dan mufakat. Gotong royong muncul didasarkan adanya dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama dan serentak tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan pribadi, melainkan selalu untuk kepentingan bersama, seperti yang terkandung dalam makna kata “gotong”. Adapun kata “royong” mengandung makna berbagi, dimana dalam membagi hasil karya masing-masing anggota akan mendapatkan bagian dan menerima bagiannya sesuai dengan peran dan sumbangsih masing-masing. Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Dengan kata lain gotong royong lebih bersifat intrinstik yaitu interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi (Effendi, 2013).

Gotong royong sangat terkait dengan Pancasila, nilai-nilai Pancasila memiliki makna gotong royong. Mulai dari sila pertama, gotong royong dapat diartikan bernilai ibadah, kemudian sila kedua yakni gotong royong didasari atas azas kemanusiaan, sila ketiga tidak ada gotong royong tanpa persatuan, sampai dengan sila kelima yang saling menjiwai. Bahkan gotong royong merupakan kepribadian bangsa Indonesia dan pancaran jiwa Pancasila itu sendiri yang menjiwai bangsa kita sejak dulu, sekarang, dan masa depan. Senada dengan pendapat diatas bahwa gotong royong adalah kepribadian bangsa yang harus dilestarikan sampai sekarang (Suryohadiprojo. S, 2016:7).

Selain itu budaya gotong royong dikatakan ciri-ciri bangsa Indonesia yang terbagi ke dalam setiap sub suku bangsa dan budaya. Dengan adanya gotong royong dan kepedulian sosial dapat meningkatkan keterlibatan warga negara dalam melestarikan budaya dan membentuk karakter bangsa dan meningkatkan Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) yang dilakukan oleh warga negara diajarkan dengan tujuan agar setiap warga

negara memahami kembali sebuah nilai-nilai gotong royong dengan kenyataannya *civic education* mengutamakan kepribadian dengan sesama dari masyarakat itu sendiri (Sutoyo, 2011:10). Sehingga dengan adanya Pendidikan kewarganegaraan ini dapat menumbuhkan tingkah laku dan kepedulian dalam Pendidikan karakter yang positif terhadap warga masyarakat dengan adanya partisipasi atau keterlibatan warga negara dengan bekerjasama secara baik terhadap satu sama lain. Sedangkan pendidikan kewarganegaraan juga sebagai sosial budaya masyarakat Indonesia yang dapat meningkatkan dalam sekumpulan dari preseptif budaya (Kerr, 1999).

Suku Dayak di Kalimantan mempunyai ratusan sub suku yang tersebar di seluruh Kalimantan. Suku dayak adalah suku asli pulau Kalimantan dan sudah lama menempati pulau Kalimantan Istilah “Dayak” menunjukkan pada karakteristik personal tertentu yang diakui oleh orang-orang Kalimantan yaitu kuat, gagah, berani, dan ulet. Rasa kekeluargaan dan kebersamaan terhadap masyarakat muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Masyarakat Dayak memiliki kebiasaan menanam padi dengan sistem pertanian berladang merupakan cara yang masih dianut oleh Sebagian besar masyarakat petani Dayak, Khususnya masyarakat yang tinggal di pedalaman dengan kondisi alam daerah dataran tinggi atau perbukitan dan aktivitas utama dalam memenuhi kebutuhan dengan cara bertani.

Masyarakat Dayak Keninjal mengenal istilah berladang dengan sebutan “Beuma”. Berladang bagi petani Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau adalah suatu kegiatan rutinitas tahunan dan menjadi aktivitas utama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga selama satu tahun. Melalui aktivitas beuma masyarakat Dayak Keninjal memiliki kebiasaan yang harus dilakukan setiap tahapan pekerjaan lahan pertanian mulai dari buka lahan (*nobas*) hingga musim panen (*manyi*) yaitu tradisi perori. Tradisi Perori merupakan bagian yang berarti saling tolong menolong atau saling

membantu pada aktivitas pekerjaan ladang. Perori merupakan suatu wujud dari sikap kepedulian dan kerjasama yang ditunjukkan masyarakat dalam mengolah lahan pertanian (ladang), kebiasaan yang sudah turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau.

Budaya patut untuk dilesterarikan dari generasi ke generasi agar keberlangsungannya terus ada di tengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat akan terus bersikap menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang. Nilai-nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya menjadi tolak ukur dan membawa pengaruh terhadap interaksi dan hubungan masyarakat. Meskipun tradisi Perori masih terus dilaksanakan tiap tahun, disadari atau tidak sebagai kebiasaan yang lahir dari interaksi manusia dalam masyarakat dinamis tradisi perori perlahan akan mengalami pergeseran, dikarenakan bukan tanpa sebab seperti faktor perubahan pola kehidupan masyarakat, faktor sosial budaya dan sebagainya.

Disadari atau tidak, sebagai budaya yang lahir dari interaksi manusia dalam masyarakat dinamis, budaya gotong royong (perori) perlahan mulai memudar, suatu aktivitas gotong-royong akan mundur ataupun hilang sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai budaya. Dengan keadaan ini, maka aktivitas gotong royong lambat laun akan mengalami perubahan dan mempengaruhi segala aspek sosial didalamnya. Perubahan sosial tidak terjadi secara sendiri melainkan disebabkan oleh banyak faktor, selain itu perubahan tidak berdiri sendiri melainkan memiliki kaitan dengan aspek kehidupan, baik pada individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan baru yang dilakukan oleh masyarakat seperti kebiasaan masyarakat yang mengandalkan sistem upah dalam kegiatan berladang, kemudian perubahan sikap dan pola perilaku masyarakat, dan perubahan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi dan budaya. Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menyajikan judul “Internalisasi Nilai

Gotong Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas yang telah di paparkan maka masalah umum dari penelitian ini adalah “Bagaimana Internalisasi Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah”.

Permasalahan umum tersebut kemudian dipersempit dengan tujuan agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas. Adapun masalah-masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagimanakah pelaksanaan tradisi Perori suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah?
2. Apa saja bentuk nilai-nilai gotong royong pada tradisi Perori Suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Internalisasi Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kabupaten Kalimantan Tengah”

Berdasarkan tujuan umum tersebut kemudian dapat dijabarkan kembali menjadi beberapa tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Perori suku Dayak Keninjal Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai gotong royong pada tradisi Perori Suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, adapun manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan teori keilmuan tentang peningkatan pemahaman nilai-nilai gotong royong pada tradisi perori dengan tujuan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi perori dapat dijadikan wahana pengembangan nilai-nilai gotong royong dalam keilmuan sosial budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hal-hal yang dapat mempertahankan kebiasaan di masyarakat mengenai Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah dalam aktivitas berladang.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman nilai gotong royong pada tradisi perori Suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah. Serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendalaman nilai gotong royong dalam masyarakat, sehingga masyarakat yang memahami budaya dan tradisi dan dapat berbagi ilmu dengan generasi penerus sebagai generasi penerus. Selain dari pada itu sebagai upaya menjaga kelestarian budaya lokal serta dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi perori.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi pemerintah daerah untuk terus ikut dalam upaya mempertahankan dan menjaga tradisi perori.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Suatu penelitian diperlukan adanya kejelasan ruang lingkup penelitian. Sehubungan dengan itu, maka dalam penelitian ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional dan variabel yang akan diteliti.

1. Variabel Penelitian

Suatu variabel penelitian mengandung konsep-konsep yang dapat dilihat dan diukur, variabel adalah studi atau apa yang menjadi perhatian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022:38).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu sifat, atribut, dan nilai dari orang atau objek yang bervariasi untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah “Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah”. Adapun aspek-aspek adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah melalui tahapan pelaksanaan pengolahan ladang dengan indikator berikut (Nyaming F. , 2019)
 - 1) Nyori Orok (Memilih Lokasi)
 - 2) Nobas (Menebas)
 - 3) Nobak (Menebang)
 - 4) Numbot (Membakar Lahan)
 - 5) Manduk (Membersihkan Bekas Pembakaran)
 - 6) Nugal (Menanam Benih)
 - 7) Mabau (Menyiang)
 - 8) Manyi (Panen)
- b. Bentuk nilai-nilai gotong royong pada tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah dengan indikator sebagai berikut (Ningsi & Bahari, 2019)

- 1) Musyawarah dan Mufakat
- 2) Keadilan
- 3) Kekeluargaan
- 4) Kebersamaan
- 5) Persatuan
- 6) Rela Berkorban
- 7) Tolong Menolong
- 8) Timbal Balik

2. Definisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini yang menekankan tujuan penelitian ini dilakukan, sehingga berfungsi untuk memperjelas variabel penelitian yang menjadi gejala-gejala yang akan diungkapkan dalam penelitian, sebagai berikut:

a) Internalisasi

Internalisasi nilai diartikan sebagai proses penanaman suatu nilai atau penguatan nilai kedalam jiwa individu sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyatu dengan pribadi seseorang (Utomo, 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internaliasasi penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

b) Nilai Gotong Royong

Theodorson dalam Basrowi, (2014:79) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Koentjaraningrat dalam (Basrowi,

2014:80) mengatakan nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai nilai-nilai yang mereka anggap mereka amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan perbuatan yang tersedia.

Nilai gotong royong yang dimaksud diatas adalah nilai-nilai yang menjadi konsep atau pedoman yang menjadi bagian unsur-unsur budaya atau tradisi yang terdapat pada masyarakat.

c) Tradisi

Tradisi dalam Bahasa latin *Tradio*, artinya diteruskan dalam Bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dengan demikian tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat yang digambarkan melalui perilaku dan sikap manusia yang sudah berproses lama dalam waktu yang lama secara turun temurun dari nenek moyang (Putra & Ratmanto, 2019).

d) Perori

Gotong royong dalam bidang pertanian bagi masyarakat Dayak Keninjal dikenal dengan istilah “perori” yang berarti saling tolong menolong atau saling membantu. Perori merupakan suatu wujud dari sikap kepedulian yang ditujukan antara warga desa khususnya gotong royong dalam pengolahan lahan pertanian (ladang), gotong-royong yang sudah turun temurun ada menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Keninjal di Buntut Sapau Kalimantan Tengah (Julianti, 2019)